BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu tentang pengaruh faktor fundamental terhadap harga saham menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Penjelasan singkat mengenai beberapa penelitian terdahulu, antara lain :

1. Ratri Setyowati (2009) melakukan penelitian variabel-variabel fundamental yang berpengaruh terhadap harga saham pada saham LQ-45 yang listing di BEI periode 2005-2007. Variabel bebas yang diteliti meliputi EPS, DPR, NPM dan ROI. Dari hasil penelitian tersebut, semua variabel secara simultan berpengaruh signifikan dan hanya variabel DPR saja secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham dan variabel EPS merupakan variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap harga saham.
2. Risky Eka Wijaya (2009) melakukan penelitian terhadap variabel-variabel fundamental yang mempengaruhi harga saham pada saham LQ-45 yang listing di BEI periode 2006-2008. Variabel bebas yang diteliti meliputi NPM, ROA, ROE dan EPS. Dari hasil penelitian tersebut, semua variabel secara simultan berpengarug signifikan dan hanya variabel NPM saja secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan variabel EPS merupakan variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap harga saham.
3. Renny Eka Rholita (2010) melakukan penelitian terhadap pengaruh analisis fundamental yang mempengaruhi harga saham pada perusahaan properti dan

real estate yang listing di BEI periode 2005-2009. Variabel bebas yang diteliti EPS, PER, NPM, DER, ROI, ROE dan PBV. Dari hasil penelitian tersebut, tidak semua variabel bebas secara parsial berpengaruh signifikan, yang berpengaruh adalah EPS, PER, ROE dan PBV. Semua variabel bebas secara simultan dinyatakan berpengaruh secara signifikan dan variabel EPS dinyatakan berpengaruh paling dominan terhadap harga saham.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya terlihat bahwa variabel yang mempengaruhi harga saham berbeda-beda, kondisi pasar dan perekonomian juga ikut menentukan faktor yang lebih dominan mempengaruhi harga saham. Beberapa perbedaan hasil dari penelitian terdahulu yang bervariasi memberikan peluang untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu sebagai berikut :

1. Perusahaan yang diteliti sama-sama perusahaan yang telah *go public.*
2. Menggunakan variabel fundamental sebagai penilaian harga saham.
3. Lokasi penelitian sama-sama di BEI.
4. Sebagian kecil dari variabel bebas.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu sebagai berikut :

1. Periode penelitian yang digunakan berbeda.
2. Variabel-variabel fundamental yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Return on Equity (ROE), Debt to Equity Ratio (DER), Net Profit Margin (NPM), Current Ratio (CR), Earning Per Share (EPS), dan Price Earning Ratio (PER).

B. Analisis Saham

Ada beberapa analisis yang dapat digunakan untuk menilai harga suatu saham oleh para investor, yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental.

1. Analisis Fundamental

Menurut Halim (2005:21), "analisis fundamental membandingkan antara nilai intrinsik suatu saham dengan harga pasarnya guna menentukan apakah harga pasar tersebut sudah mencerminkan nilai intrinsiknya atau belum".

"Analisis fundamental merupakan suatu analisis yang mencoba memperkirakan harga saham dimasa yang akan datang dengan cara mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham dimasa yang akan datang dan menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham" (Husnan,2001:315).

Ahmad (2004:81) berpendapat bahwa "Analisis fundamental mempelajari brosur atau data-data industri perusahaan, penjualan, kekayaan, pendapatan, produk dan penyerapan pasar, evaluasi manajemen perusahaan, membandingkan dengan pesaingnya, dan mempekirakan nilai intrinsik dari saham perusahaan tersebut". Model yang populer dalam analisis fundamental antara lain :

1. Pendekatan PER (Price Earning Ratio).

   PER dihitung dengan membagi harga saham pada suatu saat dengan EPS (Earning Per Share).

2. Pendekatan Deviden Yield

   Membagi deviden yang diharapkan dengan harga pasar yang bersangkutan.

3. Pendekatan Net Asset Value

Membagi net asset perusahaan dengan jumlah lembar saham yang beredar.

Menurut Rusdin (2008:139) "Analisis Fundamental yang fokus pada berita keuangan, ekonomi serta perkembangan politik suatu negara dalam mengukur kekuatan permintaan dan penawaran".

"Pendekatan ini didasarkan pada suatu anggapan bahwa setiap saham memiliki nilai intrinsik. Nilai intrinsik inilah yang diestimasi oleh para pemodal atau analis. Nilai intrinsik merupakan suatu fungsi dari variabel-variabel perusahaan yang dikombinasikan untuk menghasilkan suatu return yang diharapkan dan suatu risiko yang melekat pada saham tersebut. Hasil estimasi nilai intrinsik kemudian dibandingkan dengan harga pasar yang sekarang *(current market price)*" (Sunariyah, 2003:153).

Berdasarkan pendapat tersebut, pada dasarnya analisis fundamental merupakan analisis yang mendasar pada saham yang dilakukan dengan menilai saham tersebut berdasarkan data-data historis perusahaan, dari laporan keuangan perusahaan dan laporan non-keuangan perusahaan. Analisis fundamental internal menggunakan laporan keuangan dengan menggunakan variabel-variabel fundamental, seperti : penjualan, kekayaan perusahaan, kewajiban perusahaan, laba bersih perusahaan dan sebagainya yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang.

2. Analisis Teknikal

Menurut Sunariyah (2003:168),

"Analisis teknikal (*technical analysis*) merupakan suatu teknik analisis yang menggunakan data atau catatan mengenai pasar itu sendiri untuk berusaha mengakses permintaan dan penawaran suatu saham tertentu atau pasar secara keseluruhan. Pendekatan analisis ini menggunakan data pasar yang dipublikasikan, seperti : harga saham, volume perdagangan, indeks harga saham gabungan dan individu, serta faktor-faktor lain yang bersifat teknis".

Menurut Halim (2005:29), "analisis teknikal dimulai dengan cara memperhatikan perubahan harga saham itu dari waktu ke waktu. Analisis ini beranggapan bahwa harga suatu saham akan ditentukan oleh penawaran dan permintaan terhadap harga saham tersebut.

Ahmad (2004:79) menjelaskan mengenai analisis teknikal yaitu :

> "analisis teknikal merupakan analisis pasar atau sekuritas yang memusatkan perhatian pada indeks saham, harga atau statistik pasar lainnya dalam menemukan pola yang mungkin dapat memprediksikan dari gambaran yang telah dibuat atau analisis yang menganggap bahwa saham adalah komoditas perdagangan yang pada gilirannya, permintaan dan penawarannya merupakan manifestasi kondisi psikologis dari pemodal".

Adapun asumsi dasar dari analisa teknikal menurut Ahmad (2004:79) :

(1). Harga pasar ditentukan penawaran dan permintaan
(2). Permintaan dan penawaran dipengaruhi oleh banyak faktor, baik rasional maupun tidak.
(3). Harga saham bergerak dalam tren terus menerus dan berlangsung cukup lama, meskipun ada fluktuasi kecil di pasar.
(4). Perubahan tren disebabkan permintaan dan penawaran
(5). Pergeseran permintaan dan penawaran, tidak menjadi masalah, dapat dideteksi lambat atau cepat melalui chart transaksi.
(6). Beberapa pola chart berulang dengan sendirinya.

Berdasarkan pendapat tersebut, pada dasarnya analisis teknikal merupakan analisis yang digunakan untuk memprediksi harga saham yang dilakukan berdasarkan data historis dari saham yang disajikan dalam bentuk grafik.

C. Beberapa Rasio Keuangan Dalam Variabel Fundamental Internal Yang Mempengaruhi Harga Saham

Variabel fundamental dalam suatu perusahaan dapat mempengaruhi harga saham. Ada beberapa variabel fundamental internal yang mempengaruhi harga saham namun peneliti hanya memfokuskan pada ROE, DER, NPM, CR, EPS dan

PER, rasio-rasio keuangan tersebut sudah cukup untuk menilai harga saham. Pengertian masing-masing rasio sebagai berikut :

1. Return on Equity (ROE)

ROE merupakan rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham. Menurut Kasmir (2012:204) "Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik, artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya". Menurut Kasmir (2012:204) secara matematis ROE dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

2. Debt Equity Ratio (DER)

Menurut Kasmir (2012:157) "DER berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan". Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang". Menurut Kasmir (2012:158) secara matematis DER dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Equitas (Equity)}}$$

3. Net Profit Margin (NPM)

Menurut Kasmir (2012:200) "Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio perbandingan antara laba bersih setelah pajak dan bunga dengan jumlah penjualan perusahaan". NPM menunjukkan proporsi penjualan yang dapat diubah menjadi laba bersih. NPM memberikan gambaran tentang laba untuk pemegang saham

sebagai presentase dari penjualan. Menurut Kasmir (2012:200) secara matematis NPM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Sales}}$$

4. Current Ratio (CR)

Menurut Kasmir (2012:134) "Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*)". Menurut Kasmir (2012:135) secara matematis CR atau rasio lancar dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{CR} = \frac{\text{Aktiva lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

5. Earning Per Share (EPS)

Menurut Kasmir (2012:207) "Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham". EPS memberikan gambaran mengenai jumlah atau besarnya keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar sahamnya. EPS ini akan sangat membantu investor karena informasi EPS bisa menggambarkan prospek *earning* suatu perusahaan dimasa yang akan datang karena EPS menunjukkan laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada semua pemegang saham perusahaan. Semakin tinggi nilai EPS maka semakin besar pula keuntungan yang akan diperoleh oleh pemegang saham dan hal itu juga

berpengaruh terhadap harga saham. EPS dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan bagi para investor untuk mengambil keputusan investasi.

Earning Per Share menurut Kasmir (2012:207) secara matematis dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham biasa yang beredar}}$$

6. Price Earning Ratio (PER)

PER merupakan rasio antara harga pasar saham *(stock market price)* dan laba per lembar saham (EPS). Price Earning Ratio (PER) yaitu menunjukkan apresiasi pasar terhadap kemampuan emiten dalam menghasilkan laba. Menurut Rusdin (2008:145) "PER menunjukkan apresiasi pasar terhadap kemampuan emiten, dalam menghasilkan laba, semakin kecil rasio semakin bagus". PER menurut Rusdin (2008:145) secara matematis dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga saham}}{\text{Earning Per Share}}$$

D. Saham

1. Pengertian Saham

"Saham adalah surat bukti atau tanda kepemilikan bagian modal pada suatu perusahaan" (Martono dan Harjito,2003:367). Sedangkan Husnan (2001:285) berpendapat bahwa "saham menunjukkan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT)".

Pengertian saham, menurut Rusdin (2008:68) "Saham adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan, dan pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan".

Berdasarkan pendapat tersebut, pada dasarnya saham merupakan surat bukti atau tanda kepemilikan seseorang atau badan atas suatu perusahaan tertentu sebagai pemodal. Saham memberikan *return* dalam bentuk deviden dan *capital gain* (kenaikan harga saham di pasar).

2. Jenis-jenis Saham

Menurut Ahmad (2004:74) menyebutkan bahwa terdapat beraneka macam jenis saham, antara lain :

(1). Berdasarkan Cara Peralihan Hak
Ditinjau dari cara peralihannya, saham di bedakan menjadi saham atas unjuk dan saham atas nama.
a. Saham atas unjuk *(bearer stock)*. Diatas sertifikat saham atas unjuk tidak dituliskan nama pemiliknya. Dengan pemilikan saham ini, seorang pemilik sangat mudah untuk mengalihkan atau memindahkannya kepada orang lain karena sifatnya mirip dengan uang.
b. Saham atas nama *(registered stock)*. Diatas sertifikat saham ini ditulis nama pemiliknya. Cara pemindahannya harus memenuhi prosedur tertentu yaitu dengan dokumen peralihan, kemudian nama pemiliknya dicatat dalam buku perusahaan yang khusus memuat daftar nama pemegang saham.

(2). Berdasarkan Hak Tagihan (Klaim)
Ditinjau dari segi manfaatnya, pada dasarnya saham dapat digolongkan menjadi saham biasa dan saham preferen.
a. Saham Biasa *(Common Stock)*, Saham biasa selalu muncul dalam setiap struktur modal saham perseroan terbatas. Besar kecilnya deviden yang diterima tidak tetap, tergantung pada keputusan RUPS.
b. Saham Preferen *(Preferred Stock)*. Saham preferen merupakan gabungan pendanaan antara hutang dan saham biasa. Dalam praktek terdapat beraneka ragam jenis saham preferen diantaranya adalah :
1). *Cummulative Preferred Stock*. Saham preferen ini memberikan hak pada pemiliknya atas pembagian deviden yang sifatnya

kumulatif dalam suatu persentase atas jumlah tertentu dalam arti bahwa jika pada tahun tertentu deviden yang dibayarkan tidak mencukupi atau tidak dibayar sama sekali, maka akan diperhitungkan pada tahun-tahun berikutnya.

2). *Non Cumulative Preferred Stock*. Pemegang saham jenis ini mendapat prioritas dalam pembagian deviden sampai pada suatu presentase atau jumlah tertentu, tapi tidak bersifat kumulatif. Dengan demikian apabila pada suatu tahun tertentu deviden yang dibayarkan lebih kecil dari yang ditentukan tidak dibayar sama sekali, maka hal ini tidak dapat diperhitungkan pada tahun berikutnya.

3). *Participating Preferred Stock*. Pemilik saham jenis ini disamping memperoleh deviden tetap seperti yang telah ditentukan, juga memperoleh ekstra deviden apabila perusahaan dapat mencapai sasaran yang ditetapkan.

(3) Berdasarkan Kinerja Saham

a. *Blue Chip Stock*
Yaitu saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi sebagai leader di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil yang dibayarkan pada tahun sebelumnya.

b. *Income Stock*
Merupakan saham dari suatu perusahaan yang memiliki kemampuan membayar deviden lebih tinggi dari rata-rata deviden yang dibayarkan pada tahun sebelumnya.

c. *Growth Stock*
Saham ini merupakan saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai leader di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi.

d. *Speculative Stock*
Saham yang emitennya tidak dapat secara konsisten mendapatkan penghasilan dari tahun ke tahun.

e. *Counter Cyclical Stock*
Saham ini merupakan saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum. Tetapi emiten ini mampu menghasilkan yang baik di masa-masa yang akan datang.

Berdasarkan pendapat tersebut, pada dasarnya saham dibedakan berdasarkan tiga kategori, yaitu berdasarkan cara peralihan, berdasarkan hak tagih, dan berdasarkan kinerja saham.

3. Keuntungan dan Kerugian Investasi pada Saham

Menurut Rusdin (2008:73) keuntungan yang dapat diperoleh dari investasi saham, yaitu :

(1). Dividen
Dividen adalah bagian keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham. Jumlah dividen yang dibagikan diusulkan oleh Dewan Deriksi dan disetujui di dalam rapat Umum Pemegang Saham. Ada dua jenis dividen, meliputi:
a. Dividen tunai, jika emiten membagikan dividen kepada para pemegang saham dalam bentuk sejumlah uang untuk setiap saham yang dimiliki.
b. Dividen saham, jika emiten membagikan dividen kepada para pemegang saham dalam bentuk saham baru perusahaan tersebut, yang pada akhirnya akan meningkatkan jumlah saham yang dimiliki pemegang saham.

(2). *Capital Gain*
Investor dapat menikmati *capital gain* jika harga jual saham melebihi harga beli saham tersebut.

Menurut Rusdin (2008:74) ada pula risiko atau kerugian investasi yang dapat timbul pada investasi saham, antara lain :

(1). Tidak ada pembagian dividen, hal ini terjadi jika emiten tidak dapat membukukan laba pada tahun berjalan atau Rapat Umum Pemegang Saham memutuskan untuk tidak membagikan dividen kepada para pemegang saham karena laba yang diperoleh akan digunakan untuk ekspansi usaha.
(2). *Capital Loss*, investor akan mengalami *capital loss* jika harga beli saham lebih besar dari harga jual saham.
(3). Risiko Likuidasi, jika emiten bangkrut atau di likuidasi, para pemegang saham memiliki hak klaim terakhir terhadap aktiva perusahaan setelah seluruh kewajiban emiten dibayar.
(4). Saham *delisting* dari Bursa, karena beberapa alasan tertentu, saham dapat dihapus pencatatannya (*delisting*) di Bursa, sehingga pada akhirnya saham tersebut tidak dapat diperdagangkan.

Berdasarkan pendapat tersebut, pada dasarnya keuntungan dalam investasi saham yang dapat diperoleh adalah dengan mendapatkan dividen dan capital gain,

sedangkan kerugian yang timbul adalah jika tidak terjadi pembagian dividen, *capital loss*, adanya likuidasi dan delisting saham dari bursa.

4. Harga Saham

Anoraga dan Pakarti (2006:59) menyatakan bahwa "*market price* atau harga pasar merupakan harga pada pasar riil, dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar sudah tutup, maka harga pasar adalah harga penutupnya *(closing price)*".

Harga saham adalah harga saham di bursa saham pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Pembentukan harga saham terjadi karena adanya permintaan dan penawaran atas saham tersebut. Permintaan dan penawaran tersebut terjadi karena adanya banyak faktor, baik yang sifatnya spesifik atas saham tersebut yakni kinerja perusahaan dan industri dimana perusahaan tersebut bergerak maupun faktor yang sifatnya makro seperti tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar mata uang asing, dan faktor-faktor non ekonomi seperti kondisi sosial dan politik. Para investor akan membeli saham ketika saham tersebut *undervalued*, yaitu harga sebenarnya lebih besar dari pada harga pasarnya. Sebaliknya, para investor akan menjual saham ketika saham tersebut *overvalued*, yaitu harga pasarnya lebih besar dari pada harga sebenarnya.

E. Investasi

1. Pengertian Investasi

"Investasi adalah menempatkan uang atau dana dengan harapan untuk memperoleh tambahan atau keuntungan tertentu atas uang atau dana tersebut" (Ahmad,2004:3).

Sunariyah (2003:4) berpendapat bahwa "investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapat keuntungan dimasa-masa yang akan datang".

Martono dan Harjito (2003:138) menjelaskan bahwa "investasi merupakan penanaman dana yang dilakukan oleh suatu perusahaan ke dalam suatu aset (aktiva) dengan harapan memperoleh pendapatan dimasa yang akan datang".

Berdasarkan pendapat tersebut, pada dasarnya investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Aktivitas investasi merupakan aktivitas yang dihadapkan pada berbagai macam risiko dan ketidakpastian yang sulit diprediksi oleh para investor. Untuk mengurangi kemungkinan risiko dan ketidakpastian yang akan terjadi, investor memerlukan berbagai macam informasi yang relevan, salah satunya didasarkan pada kinerja perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan.

Sebelum mengambil keputusan investasi, menurut Rusdin (2008:62) ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan, yaitu :

(1). Pribadi kita. Maksudnya adalah kita harus mempertimbangkan secara cermat rencana kita dimasa depan dan sifat kita terhadap resiko. Hal ini merupakan dasar utama dalam pengambilan keputusan untuk memilih investasi.
(2). Pajak. Kita harus mempertimbangkan berapa keuntungan bersih yang didapat setelah dipotong pajak.

(3). Likuiditas. Hal ini menunjukkan tingkat kemudahan dalam mencairkan investasi kita, apakah pilihan investasi kita mudah atau sulit dicairkan.
(4). Situasi ekonomi nasional dan internasional. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap keputusan investasi kita karena hal itu akan bermanfaat dalam penentuan strategi investasi kita.
(5). Situasi industri. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap obyek investasi yang kita tanamkan.
(6). Siklus dan trend. Analisis tentang kejadian masa lalu yang umumnya akan terulang kembali di masa depan dengan skala yang berbeda akan sangat berguna untuk perencanaan investasi jangka panjang.

2. Tujuan Investasi

Menurut Ahmad (2004:3) ada beberapa alasan mengapa seseorang melakukan investasi, antara lain adalah :

(1). Untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak di masa yang akan datang. Seseorang yang bijaksana akan berfikir bagaimana cara meningkatkan taraf hidupnya dari waktu ke waktu atau setidak-tidaknya bagaimana berusaha untuk mempertahankan tingkat pendapatnya yang ada sekarang agar tidak berkurang di masa yang akan datang
(2). Mengurangi tekanan inflasi. Dengan melakukan investasi dalam memilih perusahaan atau objek lain, seseorang dapat menghindarkan diri agar kekayaan atau harta miliknya tidak merosot nilainya karena digerogoti oleh inflasi.
(3). Dorongan untuk menghemat pajak. Beberapa negara di dunia banyak melakukan kebijakan yang sifatnya mendorong tumbuhnya investasi di masyarakat melalui fasilitas perpajakan yang diberikan kepada masyarakat yang melakukan investasi pada bidang-bidang usaha tertentu.

Berdasarkan pendapat tersebut, pada dasarnya tujuan seseorang melakukan investasi adalah untuk mendapatkan sejumlah tambahan uang dalam hal ini adalah keuntungan atas dana yang telah diinvestasikan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dalam hidupnya.

3. Jenis-Jenis Investasi

Menurut Sunariyah (2003:5) transaksi investasi atau jual beli surat berharga di pasar modal memiliki beberapa jenis, yaitu :

(1). Utang berjangka (jangka panjang/pendek). Utang berjangka (jangka panjang/pendek) merupakan salah satu bentuk pendanaan dalam suatu entitas (badan usaha) yang dilakukan dengan menerbitkan surat berharga dan dijual kepada para pemilik dana atau pemodal. Dalam penerbitan surat berharga dilakukan dengan cara mengeluarkan janji secara tertulis (notes) kepada para pihak untuk meminjam dana dengan disertai kewajiban membayar sejumlah balas jasa berupa bunga. Pendanaan utang jangka panjang dikenal dua macam surat berharga, yaitu :

a. Obligasi. Obligasi merupakan pengakuan utang oleh suatu entitas yang biasanya berbentuk perseroan terbatas dengan disertai janji untuk memberikan imbalan bunga dengan tingkat tertentu dan mempunyai tanggal jatuh tempo yang relatif panjang, lebih dari tiga tahun.
b. Sekuritas lainnya, yang terdiri dari berbagai jenis sekuritas yang biasanya disebut sekuritas kredit, contoh: right, waran, opsi dan future. Sekuritas kredit mempunyai tanggal jatuh tempo yang relative pendek atau yang disebut berjangka menengah, yaitu antara 1 sampai 3 tahun.

(2). Penyertaan. Penyertaan merupakan salah satu bentuk penanaman modal pada suatu entitas (badan usaha) yang dilakukan dengan menyetorkan sejumlah dana tertentu yang bertujuan untuk menguasai sebagian hak kepemilikan atas perusahaan tersebut. Biasanya badan usaha yang membutuhkan pendanaan akan menerbitkan surat berharga dan dijual kepada pemodal yang mengakibatkan para pemodal dapat memiliki sebagian perusahaan sebesar jumlah surat berharga yang dikuasainya. Surat berharga semacam ini umumnya disebut dengan saham (*share*). Dan sebagai pemodal mereka berhak mendapatkan deviden, yaitu pembagian keuntungan yang dilakukan secara periodik.

Utang berjangka dan penyertaan yang dilakukan di pasar modal selalu dilakukan oleh lembaga yang memberikan fasilitas jual beli saham atau obligasi yang biasa disebut dengan bursa. Transaksi bisnis di dalam bursa tersebut memiliki peraturan dan persyaratan yang telah ditetapkan oleh pemegang otoritas pasar modal. Masing-masing perusahaan yang bermaksud untuk mengedarkan atau menjual surat berharga di bursa harus memenuhi persyaratan tersebut.

4. Risiko Investasi

Dalam melakukan investasi terdapat dua macam risiko yang harus selalu diperhatikan oleh seorang investor. Menurut Halim (2005:43) risiko tersebut yaitu :

(1). Risiko sistematis *(systematic risk)*
Risiko sistematis merupakan risiko yang tidak dapat dihilangkan dengan melakukan diversifikasi, karena fluktuasi risiko ini dipengaruhi oleh faktor-faktor makro yang dapat mempengaruhi pasar secara keseluruhan, misalnya perubahan tingkat bunga, kurs valuta asing, dan kebijakan pemerintah.

(2). Risiko tidak sistematis *(unsystematic risk)*
Risiko tidak sistematis merupakan risiko yang dapat dihilangkan dengan melakukan diversifikasi, karena risiko ini hanya ada dalam satu perusahaan atau industri tertentu, misalnya faktor struktur modal, struktur aset, tingkat likuiditas, dan tingkat keuntungan.

Risiko-risiko yang mungkin dihadapi investor menurut Martono dan Harjito (2003:372) antara lain sebagai berikut :

(1). Risiko Daya Beli *(Purchasing Power Risk)*
Risiko ini berkaitan dengan kemungkinan terjadinya inflasi yang menyebabkan nilai riil pendapatan akan lebih kecil.

(2). Risiko Bisnis *(Business Risk)*
Risiko bisnis adalah suatu risiko menurunnya kemampuan perusahaan memperoleh laba, sehingga pada gilirannya mengurangi pula kemampuan perusahaan membayar bunga dan deviden.

(3). Risiko Tingkat Bunga
Naiknya tingkat bunga biasanya akan menekan harga surat-surat berharga, sehingga biasanya harga surat berharga akan turun.

(4). Risiko Pasar *(Market Risk)*
Apabila pasar bergairah *(bullish)* pada umumnya harga saham akan mengalami kenaikan, tetapi bila pasar lesu *(bearish)* maka harga saham cenderung turun.

(5). Risiko Likuiditas *(Liquidity Risk)*
Risiko ini berkaitan dengan kemampuan suatu surat berharga untuk segera diperjualbelikan tanpa mengalami kerugian yang berarti.

Berdasarkan pendapat tersebut, pada dasarnya risiko investasi merupakan suatu keadaan dimana hasil dari investasi yang didapatkan tidak sesuai dengan hasil yang di harapkan karena beberapa faktor yang mempengaruhinya.

F. Pasar Modal

1. Pengertian Pasar Modal

"Pasar modal adalah tempat terjadinya transaksi asset keuangan jangka panjang atau *long-term financial assets*. Jenis surat berharga yang diperjualbelikan di pasar modal memiliki jatuh tempo lebih dari satu tahun" (Sartono,2011:21).

Dalam Undang-undang Nomor 8 Tahun 1995 Tertanggal 10 November 1995 Tentang Pasar Modal, "Pasar Modal adalah segala kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek" (Sartono,2011:22).

"Pasar modal adalah semua pasar yang terorganisasi dan lembaga-lembaga yang memperdagangkan warkat-warkat kredit (biasanya yang berjangka waktu lebih dari satu tahun) termasuk saham-saham, obligasi, hipotek dan tabungan serta deposito berjangka" (Sjahrial,2006:16).

"Pasar modal adalah pasar abstrak, sekaligus pasar konkret dengan barang yang diperjualbelikan adalah dana yang bersifat abstrak, dan bentuk konkretnya adalah lembar surat-surat berharga di bursa efek" (Ahmad,2004:18).

Pasar modal merupakan suatu lembaga yang dalam kegiatan operasionalnya memberikan kesempatan kepada perusahaan yang telah berkembang dengan baik untuk menerbitkan surat berharga dalam bentuk saham, obligasi dan sekuritas sehingga perusahaan tersebut akan mendapatkan tambahan dana yang berasal dari masyarakat guna pengembangan usaha serta perbaikan dalam struktur modal. Berdasarkan beberapa pendapat diatas, pada dasarnya pasar modal merupakan suatu pasar yang memperdagangkan surat-surat berharga dan tempat bertemunya antara permintaan dan penawaran surat berharga yang di dalamnya terdapat lembaga-lembaga penunjang pasar modal.

2. Instrumen Pasar Modal

Instrumen pasar modal pada prinsipnya adalah semua surat-surat berharga (efek) yang umum diperjualbelikan melalui pasar modal. Sunariyah (2003:30) menjelaskan berbagai jenis instrumen yang diperdagangkan di pasar modal Indonesia antara lain :

(1). Saham
Saham adalah penyertaan modal dalam pemilikan suatu perseroan terbatas (PT) atau yang biasa disebut emiten. Pemilik saham adalah juga pemilik sebagian dari perusahaan tersebut. Ada dua macam saham yaitu saham atas nama dan saham atas unjuk. Sekarang ini, saham yang diperdagangkan di Indonesia adalah saham atas nama, yaitu saham yang nama pemilik tertera diatas saham tersebut.

(2). Obligasi *(Bond)*
Obligasi adalah surat berharga atau sertifikat yang berisi kontrak antara pemberi dana (dalam hal ini pemodal) dengan yang diberi dana (emiten). Jadi, surat obligasi adalah selembar kertas yang menyatakan bahwa pemilik kertas tersebut telah membeli hutang perusahaan yang menerbitkan obligasi.

(3). Derivatif dari efek
a). Right/Klaim. Right biasa dikenal dengan bukti hak memesan saham terlebih dahulu adalah hak yang melekat pada saham yang memungkinkan para pemegang saham untuk membeli saham baru yang akan diterbitkan oleh perusahaan sebelum saham-saham

tersebut ditawarkan kepada pihak lain. Jika pemegang saham tidak bermaksud untuk menggunakan haknya (membeli saham), maka bukti *right* yang dimiliki dapat diperjual belikan dibursa.

b). Waran. Menurut peraturan Bapepam, waran adalah efek yang diterbitkan oleh suatu perusahaan, yang memberi hak kepada pemegang saham untuk memesan saham dari perusahaan tersebut pada harga tertentu untuk enam bulan atau lebih. Waran memiliki karakteristik opsi yang hampir sama dengan sertifikat bukti right (SBR), dengan perbedaan utama antara jangka waktu. SBR merupakan instrumen jangka pendek yaitu kurang dari 6 bulan, sedangkan waran adalah jangka panjang, umumnya antara 6 bulan hingga 5 tahun.

c). Obligasi Konvertibel. Yaitu obligasi yang setelah jangka waktu tertentu, selama masa tertentu pula dengan perbandingan dan/atau harga tertentu, dapat ditukarkan menjadi saham dari perusahaan emiten.

d). Saham Deviden. Bila dividen tidak realisir berarti kerugian riil bagi pemegang saham. Dalam kasus ini, perusahaan tidak membagi dividen tunai. Jadi perusahaan, memberikan saham baru bagi pemegang saham. Alasan pembagian saham dividen adalah karena perusahaan ingin menahan laba yang bersangkutan didalam perusahaan untuk digunakan sebagai modal kerja.

e). Saham Bonus. Perusahaan menerbitkan saham bonus yang dibagikan kepada pemegang saham lama. Pembagian saham bonus yaitu untuk memperkecil harga saham yang bersangkutan, dengan menyebabkan dilusi karena pertambahan saham baru tanpa memasukkan uang baru dalam perusahaan. Harga saham diperkecil, dengan maksud agar pasar lebih luas, karena lebih terjangkau lebih banyak pemodal dengan harga yang relatif murah.

f). Sertifikat/ADR/CDR. *American depository receipts* (ADR) atau *continental depository receipts* adalah suatu resi (tanda terima), yang memberikan bukti bahwa saham perusahaan asing, disimpan sebagai titipan atau berada dibawah penguasaan suatu bank Amerika, yang dipergunakan untuk mempermudah transaksi dan mempercepat pengalihan penerima manfaat dari suatu efek asing di Amerika.

g). Sertifikat dana. Efek yang diterbitkan oleh PT. Danareksa. Sampai saat ini PT. Danareksa telah menciptakan 13 dana, mulai dari saham seri A, B, C, D, E dan unit saham III merupakan aktivitas PT.Danareksa, misalnya sertifikat danareksa untuk saham semen Cibinong, saham BAT dan saham Unilever. Reksadana di Indonesia masih tertutup, artinya sertifikat-sertifikat danareksa tidak listing di bursa.

Berdasarkan pendapat tersebut, pada dasarnya jenis instrumen yang umum diperjual belikan di pasar modal Indonesia adalah saham, obligasi (*bond*), dan turunan/derivatif dari efek.

3. Bentuk-bentuk pasar modal

Sunariyah (2003:13) membagi pasar modal berdasarkan waktu kejadian transaksi dan berdasarkan proses penyelenggaraan transaksi. Berdasarkan waktu kejadian transaksinya pasar modal dapat dibedakan menjadi :

(1). Pasar Perdana *(Primary Market)*
Pasar perdana adalah penawaran saham dari perusahaan yang menerbitkan saham (emiten) kepada pemodal selama waktu yang ditetapkan oleh pihak sebelum saham tersebut diperdagangkan di pasar sekunder. Pengertian tersebut menunjukkan, bahwa pasar perdana merupakan pasar modal yang memperdagangkan saham-saham atau sekuritas lainnya yang dijual untuk pertama kalinya (penawaran umum) sebelum saham tersebut dicatatkan di bursa.

(2). Pasar Sekunder *(Secondary Market)*
Pasar sekunder didefinisikan sebagai perdagangan saham setelah melewati masa penawaran pada pasar perdana. Jadi, pasar sekunder merupakan pasar dimana saham dan sekuritas lain diperjual belikan secara luas, setelah melalui masa penjualan di pasar perdana. Harga saham di pasar sekunder ditentukan oleh permintaan dan penawaran antara pembeli dan penjual.

(3). Pasar Ketiga *(Third Market)*
Pasar ketiga adalah tempat perdagangan saham atau sekuritas lain di luar bursa *(over the counter market)*. Bursa paralel merupakan suatu sistem perdagangan efek yang terorganisasi di luar bursa efek resmi, dalam bentuk pasar sekunder yang diatur dan dilaksanakan oleh Perserikatan Perdagangan Uang dan Efek dengan diawasi dan dibina oleh Badan Pengawas Pasar Modal. Jadi, dalam pasar ketiga ini tidak memiliki pusat lokasi perdagangan yang dinamakan *floor trading* (lantai bursa). Operasi yang ada pada pasar ketiga berupa pemusatan informasi yang disebut *"trading information"*.

(4). Pasar Keempat *(Fourth Market)*
Pasar keempat merupakan bentuk perdagangan efek antar pemodal atau dengan kata lain pengalihan saham dari satu pemegang saham ke pemegang lainnya tanpa melalui perantara pedagang efek. Bentuk transaksi dalam perdagangan semacam ini biasanya dilakukan dalam jumlah besar *(block sale)*.

Ditinjau dari proses transaksinya pasar modal dapat dibagi menjadi :

(1). Pasar Spot, adalah bentuk pasar keuangan yang memperdagangkan sekuritas atau jasa keuangan untuk diserah-terimakan secara spontan. Artinya kalau seseorang membeli suatu jasa-jasa financial, maka pada saat itu juga akan menerima jasa yang dibeli tersebut. Meskipun serah terima sekuritas/jasa keuangan tidak dapat dilakukan segera, yang dipentingkan adalah proses transaksi tersebut menunjukkan saat terjadinya perpindahan kekayaan di antara kedua belah pihak. Adapun penyerahan sekuritas/jasa-jasa keuangan tersebut, semata-mata hanya proses penyerahannya saja.

(2). Pasar futures atau Forward, adalah pasar keuangan dimana sekuritas atau jasa keuangan yang akan diselesaikan pada kemudian hari atau beberapa waktu sesuai dengan ketentuan. Proses transaksi memuat kesepakatan saat terjadinya transaksi dan saat penyerahan harus dilakukan, dengan demikian perpindahan kekayaan dalam transaksi semacam ini memerlukan jangka waktu tertentu, dengan kata lain harga transaksi ditentukan hari ini, sedangkan penyerahan barang akan dilakukan dimasa yang akan datang. Tentu saja, karena adanya perbedaan waktu antara saat tanggal transaksi dengan penyerahan, akan menimbulkan risiko kenaikan atau penurunan harga. Risiko semacam itu, harus dipertimbangkan oleh kedua belah pihak yang bertransaksi.

(3). Pasar Opsi, merupakan pasar keuangan yang memperdagangkan hak untuk menentukan pilihan terhadap saham atau obligasi. Pilihan tersebut adalah persetujuan atau kontrak hak pemegang saham untuk membeli atau menjual dalam waktu tertentu. Kontrak ini terjadi diantara entitas yang melakukan kontrak terhadap opsi yang diperjualbelikan. Hak opsi harus ditegaskan dalam kontrak, bahwa kesempatan hanya dapat digunakan dalam periode waktu tertentu, dengan demikian apabila dalam periode tersebut tidak digunakan, kesepakatan dalam kontrak tersebut dinyatakan batal demi hukum.

Berdasarkan pendapat diatas, pada dasarnya bentuk pasar modal dibedakan menjadi dua, yaitu berdasarkan waktu kejadian pada saat instrumen pasar modal tersebut diperdagangkan dan berdasarkan proses transaksinya,

4. Manfaat Pasar Modal

Manfaat pasar modal menurut Ahmad (2004:55) :

(1). Bagi Dunia Usaha

Melalui pasar modal perusahaan dapat memperoleh dana pinjaman maupun dana equity. Melalui pasar modal perusahaan dapat

meningkatkan dana pinjaman dengan menjual obligasi atau sekuritas kredit. Sedangkan peningkatan dana equity dapat ditempuh dengan menjual saham.

(2). Bagi Pemodal

a. Nilai investasi berkembang mengikuti pertumbuhan ekonomi. Peningkatan tersebut tercermin pada meningkatnya harga yang menjadi *Capital Gain.*
b. Sebagai pemegang saham investor memperoleh deviden, sebagai pemegang obligasi investor memperoleh bunga tetap ataupun bunga yang mengambang.
c. Mempunyai hak suara dalam RUPS bagi pemegang saham. Mempunyai hak suara dalam RUPO bila diadakan bagi pemegang obligasi.
d. Dapat dengan mudah mengganti instrumen investasi, misal dari saham A ke saham B sehingga meningkatkan keuntungan atau mengurangi risiko.
e. Dapat sekaligus melakukan investasi dalam beberapa instrumen untuk mengurangi risiko.

(3). Bagi Lembaga Penunjang Pasar Modal

Lembaga penunjang pasar modal antara lain : Penjamin Emisi Akuntan Publik, Konsultan Hukum, Notaris, Perusahaan Penilai, Biro Administrasi Efek, Guarantor, Wali Amanat, Perantara Perdagangan Efek dan Pedagangan Efek merupakan lembaga-lembaga yang sangat berperan di dalam mengembangkan pasar modal di Indonesia. Berkembangnya pasar modal seperti dewasa ini memberikan manfaat yang besar bagi lembaga penunjang tersebut menuju ke arah profesionalisme dalam memberikan pelayanannya, sesuai dengan bidang dan tugasnya masing-masing.

(4). Bagi Pemerintah

Selain perbankan, pasar modal merupakan sarana yang paling tepat di dalam memobilisasi dana masyarakat yang handal guna membiayai dana pembangunan tersebut oleh sebab itu, melalui berbagai paket deregulasi dan debirokratisasi peranan pasar modal terus didorong perkembangannya.

Berdasarkan pendapat tersebut, pada dasarnya manfaat pasar modal antara lain, dapat menghipun dana-dana yang berasal dari masyarakat untuk mengembangkan usaha, pemegang saham maupun obligasi sama-sama memperoleh keuntungan baik berupa deviden maupun bunga dan pasar modal turut serta dalam meningkatkan pembangunan ekonomi nasional.

5. Lembaga yang terlibat di pasar modal indonesia

Dalam mekanisme pasar modal organisasi-organisasi yang terlibat di dalamnya adalah (Sartono,2011:25) :

(1). Pemerintah dalam hal ini Menteri Keuangan melalui BAPEPAM
(2). Perusahaan Emiten
(3). Bursa Efek
(4). Lembaga Penunjang
   a. Biro Administrasi Efek
   b. Bank Kustodian
   c. Wali Amanat
   d. Penasihat Investasi
   e. Pemeringkat Efek
(5). Perantara perdagangan efek, pedagang efek (perusahaan efek)
(6). Profesi Penunjang
   a. Akuntan
   b. Konsultan hukum
   c. Notaris
   d. Perusahaan penilai (apprasial)
(7). Pemodal.

Menurut Ahmad (2004:27) ada dua kelompok lembaga penunjang. Pertama, yang berperan pada saat perusahaan akan melaksanakan emisi. Kedua, lembaga yang berperan pada saat pelaksanaan perdagangan efek di bursa. Lembaga-lembaga tersebut adalah :

(1). Penjamin Emisi *(Underwriter)*
   Yang dimaksud adalah lembaga perantara emisi yang menjamin penjualan efek yang diterbitkan emiten. Penjamin emisi merupakan mediator yang mempertemukan emiten dan pemodal.
(2). Akuntan Publik
   Adalah salah satu lembaga penunjang yang bertujuan untuk memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan perusahaan yang akan *go public*.
(3). Perusahaan Penilai
   Merupakan salah satu lembaga penunjang pasar modal guna melaksanakan penilaian kembali aktiva tetap perusahaan. Laporan bersangkutan terlebih dahulu harus disetujui Dirjen Pajak, Departemen Keuangan.

(4). Notaris
Berperan dalam pembuatan perjanjian dalam rangka emisi efek seperti perjanjian emisi, perwaliamanatan, perjanjian pertanggungan dan lain-lain yang harus dibuat secara notaris agar adanya kekuatan hukum.

(5). Konsultan Hukum
Berperan dalam memberikan perlindungan kepada pemodal dari segi hukum.

(6). Khusus untuk Emisi Obligasi

a. Trustee (Wali Amanat)
lembaga yang ditunjuk oleh emiten untuk mewakili kepentingan para pemegang obligasi yang jumlahnya banyak dan belum tentu orangnya.

b. Guarantor (Penjamin)
adalah lembaga yang akan menanggung pelunasan kembali pinjaman pokok obligasi dan pembayaran bunganya apabila emiten cidera janji.

c. Agen pembayaran utama, koordinator agen pembayaran dengan emiten.

d. Agen pembayaran, pelaksana pembayaran pokok dan bunga.

G. Analisis Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

"Laporan keuangan merupakan hasil dari proses pengolahan data yang disusun secara relevan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar sehingga dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan sesungguhnya selama periode tertentu" (Kasmir,2012:66).

"Laporan keuangan adalah beberapa lembar kertas dengan angka-angka yang tertulis di atasnya, tetapi penting juga untuk memikirkan aset-aset nyata yang berada di balik angka tersebut" (Brigham dan Houston,2010:84)

"Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau

aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut" (Munawir,2004:2).

Berdasarkan pendapat tersebut, pada dasarnya laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses pencatatan dan pengolahan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama periode tertentu sebagai sumber informasi baik bagi perusahaan maupun pihak-pihak ekstern perusahaan yang berkepentingan dengan data tersebut yang dapat digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan seperti neraca dan laporan laba-rugi dari suatu perusahaan, bila disusun secara baik dan akurat dapat memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan dalam kurun waktu tertentu. Keadaan inilah yang akan digunakan untuk menilai kinerja perusahaan. Laporan keuangan yang baik dapat menyediakan informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan masa lalu, masa sekarang, dan meramalkan posisi dan kinerja keuangan di masa yang akan datang.

2. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

"Analisis laporan keuangan merupakan suatu penilaian posisi keuangan perusahaan yang dilakukan secara rinci sehingga dapat diketahui informasi mengenai kekuatan dan kelemahan perusahaan serta perencanaan dan pengambilan keputusan yang harus dilakukan di masa yang akan datang" (Kasmir,2012:66).

"Analisis laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan perhitungan ratio-ratio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinannya dimasa depan" (Syamsudin,2009:37).

"Analisis laporan keuangan merupakan analisis mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang melihatkan neraca dan laba-rugi" (Martono dan Harjito,2003:51).

Berdasarkan pendapat tersebut, pada dasarnya analisis laporan keuangan merupakan perhitungan ratio-ratio keuangan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan.

3.Tujuan Analisis Laporan Keungan

Tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan sebagai berikut (Kasmir,2012:68) :

(1). Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu,baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
(2). Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
(3). Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
(4). Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
(5). Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen kas ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
(6). Dapat juga digunakan sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

"Analisis laporan keuangan berguna untuk membantu mengantisipasi kondisi masa depan, yang lebih penting lagi adalah sebagai titik awal untuk merencanakan tindakan-tindakan yang akan memperbaiki kinerja di masa depan" (Brigham dan Houston,2010:133).

"Analisis laporan keuangan memiliki tujuan untuk memperoleh informasi posisi keuangan dan hasil yang telah dicapai perusahaan sehingga dapat

mendukung pengambilan keputusan untuk kemajuan perusahaan" (Munawir,2004:31).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, pada dasarnya tujuan analisis laporan keuangan adalah untuk menilai kinerja keuangan perusahaan sehingga didapatkan suatu informasi mengenai posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu yang dapat membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan demi memperbaiki kinerja di masa depan.

H. Analisis Rasio Keuangan

1. Pengertian Rasio Keuangan

Menurut James C Van Home dalam buku Analisis Laporan Keuangan, "rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya" (Kasmir,2012:104).

"Rasio keuangan dihitung dengan menggabungkan angka-angka di neraca dengan /atau angka-angka pada laporan laba rugi" (Hanafi,2010:36).

"Rasio keuangan didisain untuk memperlihatkan hubungan antara item-item pada laporan keuangan (neraca dan laporan rugi-laba)" (Atmaja,2008:415).

> Ratio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa berupa ratio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka ratio tersebut dibandingkan dengan angka ratio pembanding yang digunakan sebagai standard (Munawir,2004:64)

Berdasarkan pendapat tersebut, pada dasarnya rasio keuangan adalah hubungan antara perbandingan angka-angka yang terdapat pada laporan keuangan (neraca dan laporan laba-rugi) yang dapat memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan.

2. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

"Analisis rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya" (Kasmir,2012:104).

> Analisa ratio seperti halnya alat-alat analisa yang lain adalah '*future oriented'*, oleh karena itu penganalisa harus mampu untuk menyesuaikan faktor-faktor yang ada pada periode atau waktu ini dengan faktor-faktor di masa yang akan datang yang mungkin akan mempengaruhi posisi keuangan atau hasil operasi perusahaan yang bersangkutan (Munawir,2004:64).

Berdasarkan pendapat tersebut, pada dasarnya analisis rasio keuangan adalah suatu metode perhitungan dengan membandingkan angka-angka yang terdapat pada laporan keuangan sehingga dapat diketahui hasil kinerja atau kondisi keuangan perusahaan.

3. Jenis Rasio Keuangan

Untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Menurut J.Fred Weston dalam buku analisis laporan keuangan, bentuk-bentuk rasio keuangan adalah sebagai berikut (Kasmir,2012:106) :

(1). Rasio Likuiditas (*Liquiditiy Ratio*)
(2). Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)
(3). Rasio Aktivity (*Activity Ratio*)
(4). Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)
(5). Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*)

(6). Rasio Penilaian (*Valuation Ratio*)

Menurut Hanafi (2010:36) ada lima jenis rasio keuangan :

(1). Rasio likuiditas : rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek.
(2). Rasio aktivitas : rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menggunakan asetnya dengan efisien.
(3). Rasio utang/leverage : rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi total kewajibannya.
(4). Rasio keuntungan/profitabilitas : rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan profitabilitas.
(5). Rasio pasar : rasio yang mengukur prestasi pasar relatif terhadap nilai buku, pendapatan, atau deviden.

Menurut Brigham dan Houston (2010:134) menjelaskan bahwa rasio keuangan terdiri dari lima jenis yaitu :

(1). Rasio Likuiditas : rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan lainnya dengan kewajiban lancarnya.
(2). Rasio Manajemen Aset : rasio yang mengukur seberapa efektif sebuah perusahaan mengatur asetnya.
(3). Rasio Manajemen Utang : rasio yang mengukur sejauh apa perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang.
(4). Rasio Profitabilitas : sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen aset, dan utang pada hasil operasi.
(5). Rasio Nilai Pasar : sekumpulan rasio yang menghubungkan harga saham perusahaan dengan laba, arus kas, dan nilai buku per sahamnya.

Menurut Atmaja (2008:415) rasio keuangan juga digolongkan ke dalam lima jenis yaitu :

(1). *Leverage ratios*, memperlihatkan berapa hutang yang digunakan perusahaan.
(2). *Liquidity ratios*, mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban yang jatuh tempo.
(3). *Efficiency* atau *Turnover Asset Management Ratios*, mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola aktivanya.
(4). *Profitability ratios*, mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba.
(5). *Market-Value ratios*, memperlihatkan bagaimana perusahaan dinilai oleh investor di pasar modal.

Pada dasarnya jumlah angka-angka rasio sangat banyak karena rasio dapat dibuat menurut kebutuhan penganalisa. Berdasarkan penjelasan mengenai jenis-jenis rasio keuangan, hampir seluruhnya memiliki kesamaan dalam mengklasifikasikan rasio keuangan, jika terdapat perbedaan, dikarenakan masing-masing ahli keuangan hanya berbeda dalam penempatan kelompok rasio, namun esensi dari penilaian rasio keuangan tersebut tidak menjadi masalah.

I. Kerangka Berfikir

Gambar 2.1

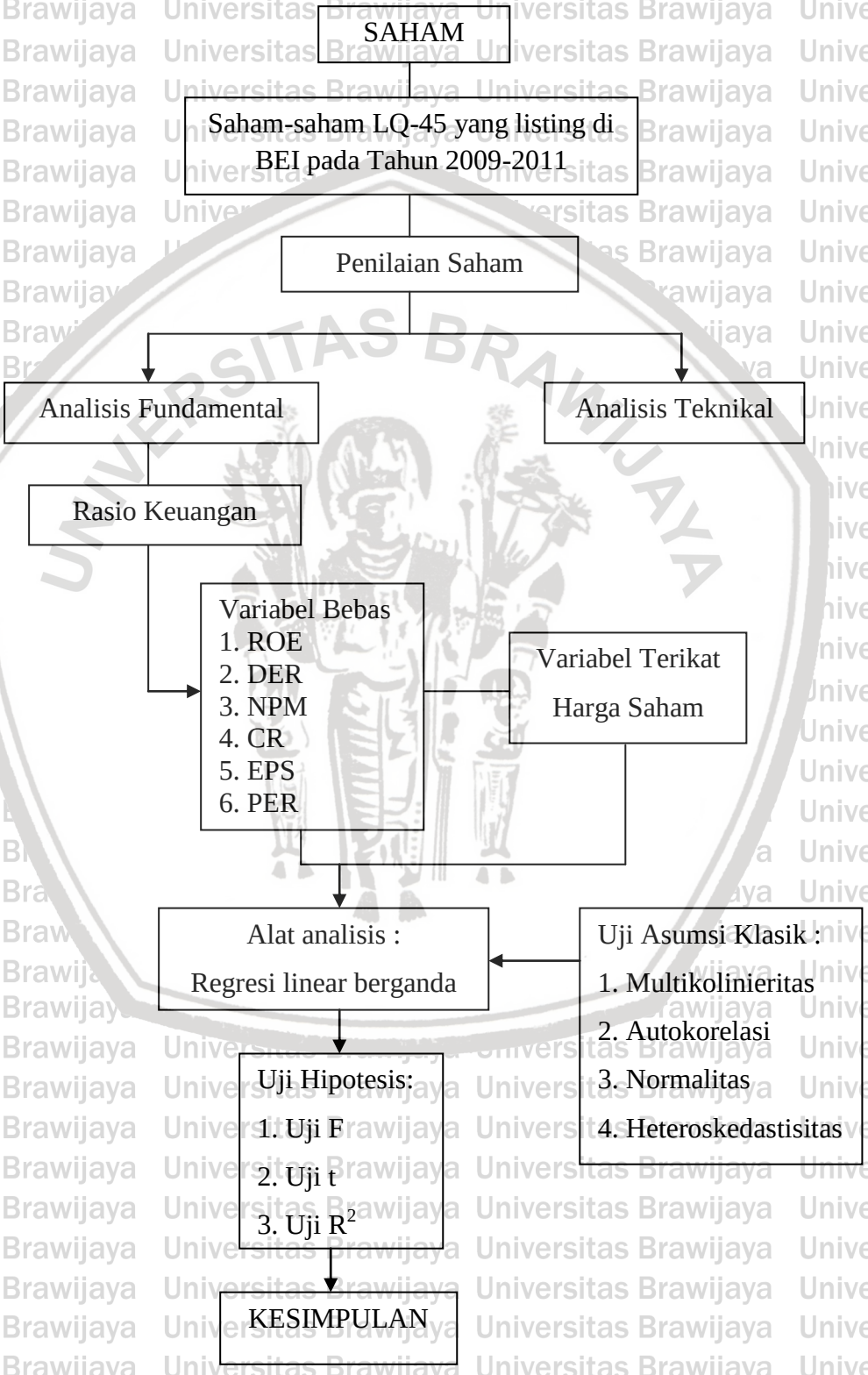

J. Hipotesis

Hipotesis pada hakikatnya berasal dari kata hipo yang berarti lemah dan tesis yang berarti pernyataan. Dengan kata lain kebenaran dari pernyataan tersebut masih memerlukan pengujian. Jadi bisa dikatakan bahwa hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap suatu rumusan masalah penelitian. Adapun hipotesis dari penelitian yang dilakukan sebagai berikut :

1. Variabel ROE (X_1), DER (X_2), NPM (X_3), CR (X_4), EPS (X_5) dan PER (X_6) secara gabungan atau simultan signifikan pengaruhnya terhadap Harga Saham (Y).
2. Variabel ROE (X_1), DER (X_2), NPM (X_3), CR (X_4), EPS (X_5) dan PER (X_6) secara sendiri-sendiri atau parsial signifikan pengaruhnya terhadap Harga Saham (Y).